



Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Kasus Kriminalitas Di Kota Ngawi

Muhammad Reza F.A^{1*}, Martinus Legowo²

Universitas Negeri Surabaya^{1,2}

muhammadreza.19082@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 11 Oktober 2021

Revised 1 Januari 2023

Accepted 1 Maret 2023

Available online 30 Mei 2023

Keywords:

Influence; Covid-19; Crime

*** Correspondence:**

E-mail:

muhammadreza.19082@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

During the Covid-19 pandemic, as it is today, it causes various problems in all sectors. Especially in the economic sector, in times like this people are forced to stay at home without working. In these circumstances, people who are in a state of deprivation and have to meet their daily needs so that they are forced to commit criminal acts to meet the needs of their lives or their families. In addition, the policy taken by the government to release some prisoners also contributed to the increase in crime rates during the pandemic in Ngawi city. The purpose of writing this article is to find out what influences the increase in criminal cases during the Covid-19 pandemic in Ngawi City. In this study using qualitative research methods with a phenomenological approach. This research seeks to reveal the meaning that already exists and the impact of it on society. The data is in the form of research results taken in several places by utilizing the media or articles related to the phenomenon of crime during this pandemic. Observations are also carried out in order to obtain accurate data and can find out the phenomena that actually occur in the community and then relate them to the appropriate aspects.

At this time the government has made efforts to make efforts for people affected by the Covid-19 pandemic in the form of assistance, but the crime rate in the community continues to increase, for this reason this study focuses on the effect of the Covid-19 pandemic on increasing criminal cases that occur. in Ngawi City.

1. PENDAHULUAN

Pandemi merupakan peristiwa penyebaran penyakit yang secara tidak terkontrol bahkan dapat menyebar ke seluruh dunia. Suatu penyakit dapat dikatakan sebagai pandemi jika penyakit tersebut menular dan memiliki potensi membunuh yang tinggi. Sebagai contoh diabetes merupakan penyakit yang mematikan di berbagai macam negara, akan tetapi tidak dikatakan sebagai pandemic sebab tidak menular dengan skala besar. Covid-19 ini dapat dikatakan sebagai pandemic dikarenakan covid-19 tersebut menyebar dengan mudah dan sangat mematikan. World Health Organization (WHO) sebelumnya memakai klasifikasi enam tahap yang menjelaskan proses perpindahan virus yang mirip dengan influenza ini tetapi mematikan, mulai dari beberapa infeksi pertama pada manusia hingga terjadi pandemi. Tahapan ini dimulai dengan virus yang sebagian besar menginfeksi hewan, lalu timbul beberapa kasus ketika hewan menginfeksi orang, virus

kemudian mulai menyebar langsung antarmanusia, dan berakhir dengan pandemi ketika infeksi virus baru tersebut telah menyebar ke seluruh dunia

Dugaan awal munculnya virus covid-19 tersebut berasal dari sebuah kota yang berada di sebuah kota di negara China yaitu kota Wuhan. Virus tersebut dapat menyebar dengan bebas di sebabkan oleh kepanikan dari warga China sendiri. Pada awal dipublikasikannya virus baru tersebut kepanikan melanda hampir seluruh warga negara China. Warga yang panik tersebut memutuskan untuk pergi ke luar negeri untuk mengamankan diri mereka, akan tetapi justru merekalah yang membawa virus covid-19 tersebut ke berbagai negara-negara lain. Sebab dari keputusan warga china tersebut yang menjadikan persebaran covid-19 tersebut semakin meluas.

Virus covid-19 tersebut sama seperti virus influenza biasanya akan tetapi berkali-kali lipat lebih mematikan. Gejala dari penyakit tersebut juga sama seperti influenza, penderita akan susah bernafas dan virus covid-19 tersebut cenderung mengganggu pernafasan dan menyerang secara langsung paru-paru, hal tersebut telah dibuktikan dari penelitian terhadap berbagai macam kasus selama ini. Penyebaran virus corona ini sangat mudah menular dari manusia satu dengan manusia lainnya yaitu melalui kontak fisik secara langsung. Anak-anak dan orang yang lanjut usia dinilai mudah terjangkit virus corona di karenakan sistem kekebalan tubuhnya mereka sangat lemah berbeda dengan para remaja. Penularan covid-19 dinilai massif terjadi pada awal tahun yaitu Januari sampai April 2020. Penanganan awal yang dilakukan pemerintah yang dinilai telat mengakibatkan penduduk yang positif virus corona semakin membeludak, dan seakan tidak bisa dibendung lagi. Lemahnya kebijakan proteksi pintu masuk di suatu daerah, kurangnya alat pelindung diri (APD) dan alat kesehatan di setiap rumah sakit yang menjadi penyebab tidak terbundungnya jumlah penduduk yang terjangkit virus corona., sehingga saat ini sedang mengalami pandemi di seluruh dunia.

Dampak dari pandemi ini menyebabkan kelumpuhan dan kekacauan berbagai macam bidang. Dari pandemi ini menyebabkan seluruh perekonomian dunia lumpuh dan menurunnya angka penghasilan negara. Di Indonesia sendiri dampak dari adanya pandemi ini selain dalam bidang kesehatan yaitu pada naiknya angka pengangguran yang ada di Indonesia. Karena kebijakan untuk Stay At Home dan tidak melakukan apapun membuat mereka tidak mendapatkan penghasilan, sehingga pengangguranpun kembali meningkat. Selain itu ada satu sektor lagi yang terpengaruh dari adanya pandemi ini yaitu sektor ekonomi. Sekarang ini sektor ekonomi sedang mengalami keterpurukan yang parah di karenakan sektor-sektor yang mendukung proses produksi semua mati. Perusahaan yang mengkerjakan buruh di paksa untuk menghentikannya untuk sementara waktu. Di sisi perusahaan pun tidak dapat melakukan produksi dan mereka semakin mengalami kerugian di karenakan juga harus memberikan uang kepada para pekerja mereka. Berbagai cara telah di upayakan akan tetapi pihak usaha tidak dapat menanggung beban yang lebih besar dan mereka memilih untuk melakukan Pemberian Hak Kerja (PHK) secara masal sebagai solusi agar mereka tidak merugi lebih banyak. Tentu saja hal tersebut juga menyebabkan meningkatkan pengangguran di Indonesia. Pihak Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) juga mengalami dampaknya.

Untuk mengatasi masalah tersebut masyarakat mulai melakukan segala cara agar melek tetap bisa memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan mereka rela melakukan tindak kriminal agar mereka tetap bertahan di kondisi seperti ini. Setelah adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar ini tindakan kriminal meningkat pesat. Karena mereka tidak melakukan apapun di rumah dan kebutuhan sehari-hari mereka mulai habis, dan mereka terpaksa melakukan tindak kriminal. Tindakan kriminal yang biasanya terjadi di masa seperti ini yaitu pencurian toko, Jambret, begal. Selain itu keputusan yang di lakukan sebelumnya untuk membebaskan para nara pidana juga menambah peristiwa kriminal. Untuk itu Melihat dari data kriminalitas yang terus meningkat di masa pandemi covid-19 maka penulis tertarik untuk meneliti fakta peningkatan kriminalitas di masa pandemi covid-19 yang ada di Kota Ngawi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian yang berupaya mengungkap makna secara universal dari fenomena yang dialami secara individu oleh sekelompok individu. Data-data riset yang diambil dari berbagai hasil wawancara yang dilansir dari berbagai media dan artikel-artikel yang berfokus pada peningkatan kriminalitas di masa pandemi covid-19 yang terjadi di Kota Ngawi. Selain itu Melakukan observasi terhadap fasilitas-fasilitas pendukung yaitu observasi diarahkan pada kegiatan-kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan memperhatikan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Observasi atau pengamatan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi diarahkan untuk memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Penelusuran dokumen dilakukan untuk memperoleh data-data tambahan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara. Data tersebut didukung oleh gambar, tulisan yang merupakan bukti data primer.

HASIL PEMBAHASAN

Di masa pandemi covid-19 yang menyebabkan berbagai macam permasalahan baru di saat ini. Tak hanya di bidang kesehatan saja, akan tetapi bidang lainnya pun juga terkena dampaknya. Kenapa hal tersebut bisa terjadi, di karenakan penerapan pembatasan sosial bersekala besar (PSBB) oleh pemerintah kota ngawi. Pembatasan tersebut diantaranya di peliburan sekolah mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Peliburan tempat bekerja, pembatasan kegiatan agama, pembatasan kegiatan di tempat umum, pembatasan transportasi, dll yang berkaitan dengan penyebaran virus covid-19. Ngawi sendiri merupakan wilayah dengan zona hijau, akan tetapi penerapan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) tersebut digunakan untuk mencegah agar memutus persebaran covid-19 dan melakukan pencegahan terhadap virus-19 supaya tidak masuk ke dalam wilayah Ngawi. PSBB dilaksanakan selama masa inkubasi terpanjang dan dapat diperpanjang jika sewaktu-waktu ditemukan penyebaran. sekolah dan tempat kerja diliburkan kecuali beberapa sektor pelayanan publik seperti kantor atau instansi yang strategis. Pada pembatasan kegiatan keagamaan, dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan di rumah dan dihadiri keluarga terbatas, dengan menjaga jarak setiap orang. Di luar itu, kegiatan keagamaan dilakukan dengan berpedoman pada peraturan perundang-undangan, dan fatwa atau pandangan lembaga keagamaan resmi. Pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan dikecualikan untuk kegiatan aspek pertahanan dan keamanan dalam rangka menegakkan kedaulatan negara, dan mempertahankan keutuhan wilayah, dengan tetap memperhatikan pembatasan kerumunan orang serta berpedoman kepada protokol dan peraturan perundang-undangan.

Selain adanya PSBB, pemerintah daerah juga sudah menerapkan lockdown atau karantina wilayah, hal tersebut yang terjadi di wilayah Kota Ngawi, Artinya membatasi perpindahan orang, kerumunan orang, membatasi gerakan orang demi keselamatan bersama. Namun akses untuk kebutuhan pokok seperti bahan makanan tidak ditutup. Toko-toko seperti supermarket yang menyediakan kebutuhan pokok juga tidak ditutup, tentunya dalam pengoperasiannya selalu mematuhi protocol yang telah di buat. Kita tetapa dapat bisa beraktivitas di luar akan tetapi harus mematuhi ketentuan yang ada. Dari uraian diatas dapat dimengerti bahwa masyarakat dilarang melakukan aktivitas seperti biasanya tetapi tetap dapat melakukannya bila mengikuti protocol yg berlaku. Masyarakat harus melakukan sesuatu dirumah, sehingga

banyak sekali masyarakat yang tidak bekerja. Tentu hal tersebut menjadi masalah, karena mereka harus memenuhi kebutuhan pokok selama masa pandemi. Maka dari itu masyarakat melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan pokok, sehingga melakukan tindakan kriminal merupakan salah satu solusi yang di ambil mereka. Fenomena tersebut dapat di analisis dengan menggunakan prespektif dari Robert K Merton yang mengenai cara adaptasi individu. Perlu dipahami bahwa tindak kriminal yang dilakukan individu dalam konteks pandemi tidak serta merta bahwa mereka secara sadar memiliki keinginan untuk melakukannya. Masyarakat tersebut berada di situasi dimana mereka tidak stabil dalam sistem struktur sosial sehingga mereka mengalami tekanan lalu mereka melakukan tindakan yang menyimpang berupa tindakan kriminal. Ketidak stabilan tersebut tentunya di picu oleh pandemic covid-19 kemudian ekonomi masyarakatlah yg menjadi imbasnya.

Bagi masyarakat kelas menengah ke bawah berlaku adaptasi inovasi, yaitu tindakan untuk memenuhi tujuan dengan cara yang menyimpang, misalnya mencuri, menjambret, atau membegal. Tujuan utama dari dua pola adaptasi tersebut pada dasarnya sama, yaitu bertahan hidup, namun cara yang ditempuh berbeda; ada cara yang dibenarkan dan tidak dibenarkan dalam nilai-norma masyarakat. Tentu saja bukan keinginan nabi asimilasi maupun pelaku-pelaku lain untuk melakukan tindak kriminal. Mereka ditekan dan dipaksa oleh situasi untuk dapat tetap bertahan hidup. Apa yang mereka lakukan tidak lain bentuk adaptasi terhadap situasi pandemi, sehingga pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah ini tidak dapat berhenti di pendekatan hukum, yaitu dengan kembali memenjarakan mereka. Dari urain tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat yang melakukan tindakan criminal memang karena terpaksa dan biasanya dilakukan oleh masyarakat kalangan menengah kebawah.

Data yang diberikan dari mediaindoneisa.com melalui artikel mereka tentang kenaikan angka persentasi kriminalitas di masa pandemi berupa data statistik kejahatan yang dicatat Polri, pada minggu ke-19 dan ke-20 terjadi kenaikan sebesar 7,04 persen[1]. Kabag penum Divisi Humas Polri Kombes Pol Ahmad Ramadhan menjelaskan pada pekan ke-19 pandemi terjadi 3.481 kasus kemudian dipekan ke-20 naik 245 kasus menjadi 3.726 kasus kejahatan. Selain itu kejahatan cyber juga ikut meningkat, dari data yang berasal dari Tirto.id tentang Jumlah kasus kejahatan siber naik di seluruh dunia selama pandemi COVID-19 menyayakan bahwa Unit 42, tim intelijen ancaman global lembaga Palo Alto Networks dalam artikelnya “Studying How Cybercriminals Prey on the COVID-19 Pandemic” mengemukakan adanya peningkatan 656 persen dalam pendaftaran nama domain terkait virus Corona dari Februari ke Maret. Pada akhir Maret saja, Unit 42 mencatat 116.357 nama domain baru terkait virus Corona. Sayangnya, tidak semua domain secara sukarela memberikan informasi mengenai wabah tetapi juga melancarkan serangan siber secara bersamaan. Unit 42 berhasil mengidentifikasi 2.022 domain berbahaya dan 40.261 domain berisiko tinggi[2].

Sebagai contoh kasusnya, pada bulan mei dulu terdapat kasus pembolan rumah yang di lakukan oleh mantan nara pidana yang dibebaskan[3]. Pelaku merupakan rasidivis yang melakukan aksi pencurian yang berada di wilayah magetan. Lokasi pembobolan tersebut berada di Dusun Jublek Rt 10 Rw 03 desa Gerih, Kecamatan Gerih, Kabupaten Ngawi. Korban dari persitiwa ini merupakan anggota dari polisi yang berdinasi di polsek ngawi. Pelaku membawa Hanphone dengan merk Samsung A10 korban langsung melaporkan peristiwa tersebut ke Polsek Geneng dengan laporan pencurian. “Dari laporan tersebut kita Unit Reskrim Polsek Geneng bersama Subnit 2 Satreskrim Polres Ngawi melakukan pengejaran dan pada Mei 2020 sekitar pukul 16.00 WIB pelaku berhasil kita tangkap,” ujar Kanitreskrim Polsek Geneng IPDA Sonaji. “Pelaku kita tangkap di sebuah warung yang berada di Dusun Sumursongo, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan beserta barang bukti berupa ponsel hasil curian dan sepeda motor tanpa plat nomor,” imbuhnya.

Selain itu angka perceraian di kabupaten Ngawi juga mengalami peningkatan. Hampir seluruh laporan perceraian tersebut di sebabkan oleh masalah ekonomi keluarga[4]. Di Ngawi sendiri tercatat 675 kasus perceraian yang ditanani oleh pengadilan agama Ngawi. “Mulai Bulan Maret, April dan Mei kita prtaktis tidak ada aktifitas persidangan. Namun memang ada berkas kasus yang kita terima,” jelas Panitera bidang hukum, Hidayat Mursito, saat ditemui FaktualNews, Selasa (1/9/2020).

Berdasarkan beberapa faktor terjadinya kejahatann di masa pandemic, dapat pula dilihat sebab-sebab masyarakat melakukan tindakan criminal. Yang pertama biasanya korban kurang waspada. Kesalahan korban yang sedikit bisa langsung oleh dimanfaatkan oleh pelaku sehingga setiap saat harus tetap waspada agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Selanjutnya ialah kelemahan biologis dan psikologis, dalam hal ini yakni usia yang lebih tua berisiko menjadi korban akan semakin mudah. Faktor selanjutnya ialah situasi, yaitu korban berada di tempat yang memungkinkan terjadinya tindak criminal. korban berada dalam situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan melakukan perlawanan, sehingga psikologisnya terpengaruh. Sebagaimana dikemukakan Separovic bahwa salah satu faktor risiko korban adalah faktor situasi, yaitu keadaan konflik, tempat dan waktu. Berkaitan dengan hal di atas, pada dasarnya bahwa situasi tempat mempengaruhi terjadinya viktimisasi tindak kriminal, di mana korban berada pada situasi yang sulit untuk melakukan perlawanan. Mereka yang termasuk dalam tipe ini adalah orang yang terperangkap dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk melakukan pembelaan atau bahkan tindakan tersebut justru menimbulkan penderitaan yang lebih serius. semakin mempercepat dan mempermudah pelaku melakukan Pada mental yang kuat, situasi berupa ancaman merupakan alat yang menyerang mental atau psikis korban, sehingga korban sulit untuk melakukan perlawanan.

Saran dari saya berikan untuk mengurangi angka kriminalitas adalah dengan cara merangkul semua masyarakat. Dalam hal tersebut masyarakat diajak kerjasama untuk menjaga keamanan dan menaati peraturan yang berlaku pada saat pandemid ini. Juga saling membantu sesama masyarakat. Selain itu masyrakat harus selalu waspada setiap saat sehingga para tindak criminal tidak mempunyai celah untuk dimanfaatkan. Pelaku tindak criminal selalu mempunyai cara agar korban bisa lengah, sehingga harus selalu focus agar tidak terjadi. Selain itu aparat penegak hukum juga harus mengawasi. Saat pandemic Covid-19 seperti ini aktivitas masyarakat sangat lengah, sehingga pelaku bisa leluasa mencari korbanya, untuk itu aparat penegak hukum hars selalu mengawasi di setiap lokasi yang kiranya rawan terjadi tindak criminal. Selain itu perlu peningkatan pada sistem pengamanan sosial dengan cara melibatkan masyarakat. Masyarakat perlu untuk bersolidaritas untuk menghadapi pandemi ini bersama salah satu contohnya saling berbagi dan saling membantu yang sedang kesusahan.

KESIMPULAN

Pandemi covid-19 yang terjadi di berbagi penjuru dunia mengakibatkan berbagai masalah di berbagai macam sektor. Salah satunya adalah sektor ekonomi, perekonomian di berbagai macam negara mengalami kelumpuhan sehingga muncul masalah masalah kriminalitas dan angka kriminlitaspun meningkat. Terlebih Indonesia yang terbilang kurang tanggap dalam menangani munculnya kasus-kasus pertama dan hanya menganggap covid-19 ini sebagai virus biasa saja. Di kota Ngawi sendiri kasus kejahatan akibat pandemi ini tidak ada peningkatan akan tetapi tetap ada beberapa kasus yang disebabkan oleh pengaruh dari adanya pandemi covid-19. Hal tersebut di karenakan kebijakan yang di ambil oleh pemerintah ngawi untuk melakukan PSBB dan lockdown tetapi memiliki dampak pada perekonomian warga. Terjadinya pindah pidana dan meningkatnya kasus perceraian akibat masalah ekonomi

keluarga. cukup untuk dijadikan bukti bahwa pandemi covid-19 tersebut berdampak pada perekonomian masyarakat ngawi.

Dalam melakukan pencegahan dan penanganan pengurangan kasus kriminal pihak polisi merangkul warga untuk diajak kerjasama untuk menganani kasus kriminalitas. Lalu pihak masyarakat di harapkan juga saling menjaga dan membantu sesama di saat pandemi seperti ini.

REFERENCES

- [1] Y. P. Wijayaatmaja, "Lima Bulan Pandemi Covid-19, Kriminalitas Naik 7 Persen," 2020.
- [2] S. Khusnulhatimah, "Jumlah kasus kejahatan siber naik di seluruh dunia selama pandemi COVID-19," 2020.
- [3] Y. Devi, "Mantan Napi di Ngawi Kembali Berulah, Bobol Rumah Polisi dan Curi Handphone," 2020.
- [4] Z. Abidin, "Persidangan Pasca-lockdown di PA Ngawi , 3 Bulan 675 Kasus Perceraian," 2020.